

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Menurut UU No.2/1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. dan Menurut UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak terlepas dari fungsi dan tujuan Pendidikan. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan dan membentuk watak, serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan. Atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar dan sesuai dengan norma yang diajarkan landasannya.²

Dalam sebuah pendidikan, peran bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis yang bertujuan membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan optimal, membentuk perilaku efektif, mengembangkan lingkungan perkembangan, dan meningkatkan fungsionalitas individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan suatu proses perkembangan, yaitu suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan perkembangannya dalam kondisi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan yang berkembang, menciptakan interaksi yang

¹Imos Noelaka, Grace Amialia A. Noelaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok : Kencana, 2017) 12-13.

²Abdul Kadir dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012) 81.

dinamis antara manusia dengan lingkungannya, mendidik manusia untuk mengembangkan, memperbaiki dan menyempurnakan perilakunya.³

Berdasarkan Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) ABKIN 2007, Bimbingan dan konseling juga berperan dalam melaksanakan fungsi dan peran pendidikan. Bimbingan dan konseling adalah upaya penyelenggaraan pendidikan dan menjadi bagian integral dari pendidikan yang secara sadar memosisikan dan kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi, memilih, menekuni, dan meniti karir yang dikembangkan secara saling melengkapi atau saling melengkapi melalui bimbingan dan konseling guru dan guru. guru dalam lingkungan pengajaran, khususnya pada pendidikan formal dan sebaliknya, tidak hanya berasal dari upaya guru pengawas dan guru saja, tidak pula hanya dari guru mata pelajaran saja.⁴

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Baik itu permasalahan pribadi, sosial maupun belajar, serta diharapkan memiliki persepsi yang baik terhadap Bimbingan dan konseling itu sendiri agar siswa tidak merasa enggan untuk mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surah Al – Baqarah ayat 10 sebagai berikut;

³*Ibid* 30.

⁴Syarifuddin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) 17.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam ayat tersebut Allah mengkategorikan klien yang bermasalah memiliki hati yang sakit/kotor. Disitulah peran konselor untuk membantu klien membersihkan noda dan penyakit pada hatinya menggantikan pada sifat terpuji sehingga memiliki hati yang bersih dan tenang. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 126;

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Akan tetapi banyak kesalahpahaman siswa dan memiliki persepsi yang salah terhadap guru BK yang membuat citra guru BK menjadi buruk disekolah. Alih alih menganggap guru BK untuk membantu mereka dalam penyelesaian masalah. Siswa malah menganggap guru BK sebagai polisi sekolah, guru yang menghukum dan lain lain. Berdasarkan observasi dan pengalaman penulis awal pada saat melaksanakan (Praktik Kerja Lapangan) PPL 2 di SMAN 2 Banjarmasin masih banyak kesalahpahaman dan salah persepsi antara siswa dan guru bimbingan konseling. Berbagai macam penilaian yang diberikan siswa kepada guru bimbingan konseling, mulai dari guru bimbingan konseling adalah polisi sekolah, selalu marah marah dan penilaian bahwa yang masuk ruangan bimbingan konseling adalah siswa yang bermaslah dan nakal, dll.

Juga berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru BK di SMAN 2 Banjarmasin. Beliau mengatakan “masih terdapat miskonsepsi atau kesalah pahaman siswa terhadap guru BK yang mungkin dikarenakan ketika

sekolah disekolah sebelumnya pernah di marahi guru BK dan cara guru BK yang keras. Hal tersebut yang membuat siswa takut dan enggan untuk menda patkan layanan BK, tentunya masih ada pula siswa yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk mendapatkan layanan BK, biasanya siswa tersebut mendapatakan layanan BK dengan baik disekolah sebelumnya, serta memiliki kesadaran untuk dibantu menyelesaikan masalahnya baik itu dibidang belajar, sosial, pribadi dan karir dengan mendapatkan layanan oleh guru BK. Beliau juga mengatakan bahwa seharusnya BK adalah tempat untuk memberikan bimbingan bimbingan dengan cara yang baik tanpa harus marah marah. Menurut bekiau persepsi siswa terhadap guru BK sangat berpengaruh dan berbanding lurus terhadap minat siswa dalam layanan BK.”⁵

Dari kesalahpahaman tersebut membuat siswa enggan bahkan takut kepada guru bimbingan konseling untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling di sekolah. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik dan mengangkat judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Terhadap Lanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

1. Persepsi

Menurut Mar’at persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Persepsi merupakan pemahaman atau pemberian makna terhadap sesuatu yang ditangkap dari berbagai stimulus dan informasi kemudian mengambil kesimpulan dan memberikan penilaian terhadap sesuatu.

2. Minat

⁵Hasil Wawancara dengan salah satu gur BK di SMA Negeri 2 Banjarmasin.

Menurut Sadirman minat merupakan kondisi yang terjadi ketika seseorang melihat ciri-ciri atau arti dari sebuah situasi lalu menghubungkan dengan keinginan dan kebutuhan sendiri.⁶ Minat adalah rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan dari siapapun. Sehingga minat siswa dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi ketertarikan atau kesukaan siswa.

3. Layanan bimbingan konseling

Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi siswa mencapai perkembangan diri serta kemandirian siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin ?
2. Bagaimana tingkat minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan konseling dengan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin?

⁶Try Gunawan Zebua, *Teori Motivasi Abraham H.Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa* (Gunungsitoli: GUEPEDIA, 2021) 21.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan konseling dengan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermendaat dibidang Pendidikan terkhusus dibidang bimbingan dan konseling terkait dengan hubungan presepsi siswa terhadap minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

- b) Manfaat Bagi Konselor/ Guru Bimbingan Konseling

Konselor mendapatkan wawasan mengenai topik penelitian dan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kyanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi Guru Bimbingan Konseling/Konselor untuk menjadi lebih baik lagi dan dapat mematahkan persepsi yang salah terhadap Guru Bimbingan Konseling. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat melaksanakan proses dan strategi yang tepat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini pastinya memberikan pengalaman baru bagi peneliti, menambah wawasan dan informasi mengenai topik penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dikemudian hari ketika bergelut dibidang bimbingan dan konseling di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Annisa Nur Bahri, Fakultas Psikologi Universitas Medan (2018) dengan judul Hubungan Persepsi Tentang Guru Bimbingan Konseling Dengan Minat Berkonsultasi Pada Smk Negeri 7 Medan. Yang membedakan dengan penelitian tersebut dengan penulis lakukan adalah penelitian terdahulu berfokus kepada penelitian yang berhubungan dengan minat berkonsultasi, sedangkan yang penelitian penulis lakukan yaitu bukan hanya pada berkonsultasi tetapi lebih luas pada layanan bimbingan dan konseling disekolah. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara persepsi

tentang guru BK dengan minat berkonsultasi pada siswa. dengan asumsi semakin positif persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling, maka semakin tinggi minat siswa untuk berkonsultasi dan sebaliknya semakin negative persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling, maka semakin rendah minat untuk berkonsultasi.

2. Mutiara Zahra, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Banjarmasin (2019) Dengan Judul Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smk Negeri 1 Gambut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti dalam penelitian terdapat pada variabel X dimana pada penelitian terdahul Variabel X adalah Hubungan persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling sedangkan Variabel X pada penelitian ini adalah Hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru Bimbingan dan Konseling. Dalam penelitian ini terdapat Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling pada siswa SMK Negeri 1 Gambut. Dan korelasi yang sangat kuat dan signifikan searah.
3. Ineka Putri Permata S, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia (UN PGRI) Kediri (2021) dengan Judul Pengaruh Karakteristik Kepribadian Konselor Terhadap Persepsi Dan Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smk Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, peneliti adalah variabel bebas

penelitiannya. Penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah karakteristik konselor sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah antara persepsi siswa terhadap guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara karakteristik konselor terhadap persepsi siswa dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

4. Taufik Ilham Ghani, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2018) Dengan Judul Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Stabat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ialah penelitian terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kesimpulan yaitu: (1) persepsi siswa terhadap latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling MAN 1 Stabat dan mulai merasakan perubahan pada dirinya, (2) persepsi siswa terhadap layanan dan dukungan yang diberikan. Guru BK MAN 1 Stabat Tidak semua siswa memberikan respon yang baik terhadap pelayanan dan dukungan yang diberikan oleh guru BK, banyak siswa yang merasa malu dan takut untuk berbicara dengan guru BK, mereka takut masalah yang dibicarakannya bocor ke masyarakat dan hal ini akan menimbulkan rasa malu pada siswa, (3) Persepsi siswa terhadap pengajaran dan konseling tentang pelatihan dan keterampilan guru MAN 1 Kemantapan siswa direspon positif yang ditandai dengan rasa nyaman siswa. guru menjelaskan maksud dan tujuan pelayanan.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang harus dirumuskan dengan jelas dan diyakini oleh peneliti. Anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto, merumuskan asumsi adalah hal penting yang memiliki tujuan di antaranya⁷;

1. Agar ada dasar pijakan yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
3. Guna menemukan dan merumuskan hipotesis.

Kemudian berdasarkan observasi awal dimana terdapat beberapa kesalahan pemahaman oleh siswa pada peran guru BK di sekolah yang menganggap bahwa guru BK adalah penghukum, suka marah dan hanya memberikan nasihat, dll. Hal tersebut kemungkinan mempengaruhi minat siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Sehingga dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling dengan minat siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin.

H. Hipotesis

Hipotesis (bahasa Yunani hypo = sebelum tesis = pendapat, usulan, kesimpulan) adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian. F.N. Menurut Kerlinger, hipotesis adalah kesimpulan awal atau proposisi awal tentang

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002), 58.

hubungan antara dua variabel atau lebih. Jadi, hipotesis adalah suatu preposisi yang disajikan dalam bentuk yang dapat diuji dan meramalkan adanya hubungan tertentu antara dua variabel.⁸

Adapun hipotesis pada penelitian ini ialah. Persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan dan konseling memiliki hubungan dengan minat siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Banjarmasin.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi pendidikan, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR. Terdiri dari tinjauan teoritik dan kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN. Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data, Teknik validitas dan Reabilitas data.

BAB IV hasil penelitian, yakni berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V penutup, yakni berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar

⁸ Ridhalani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Banjarmasin : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020) 47.

riwayat hidup penulis.